

FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA REMAJA SMP PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Fatimah Rukhana⁽¹⁾, Hana Agustyaningrum⁽²⁾, Sumarlam⁽³⁾
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
fatimahrukhana@gmail.com

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pesatnya pengguna media sosial. Salah satu media sosial yang saat ini banyak diminati adalah instagram. Pengguna media sosial instagram didominasi oleh remaja sehingga mempengaruhi pemerolehan bahasa pada remaja. Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa gaul pada remaja SMP pengguna media sosial instagram. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul pada remaja SMP pengguna media sosial instagram. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan memilih informan yang sesuai dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas data berupa triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi di media sosial antara lain (1) pemendekan kata, (2) penggunaan akronim, dan (3) penggunaan istilah baru yang disepakati oleh suatu kelompok tertentu, dan (4) pemerolehan bahasa gaul sebagai identitas diri remaja SMP. Pemerolehan bahasa gaul pada remaja SMP pengguna instagram antara lain melalui lingkungan pertemanan dengan seusianya, hasil peniruan dari idolanya, dan pembuatan kosakata baru yang khusus digunakan dalam kelompok pertemanan remaja.

Kata Kunci: bahasa gaul, remaja, media sosial

Abstract

The advancement of science and technology led to the rapid growth of social media users. One of the social media that is currently in great demand is Instagram. Users of social media Instagram is dominated by adolescents so as to affect the acquisition of language in adolescents. This study examines the phenomenon of the use of slang language in junior high school users of social media Instagram. The purpose of this study is to describe the phenomenon of the use of slang language in junior high school users of social media Instagram. Sampling technique using purposive sampling by selecting informants in accordance with the problems. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and document analysis. This research uses the technique of data validity triangulation data and triangulation theory. The results of this study indicate that the use of slang in communication in social media, among others (1) shortening of the word, (2) the use of acronyms, and (3) the use of new terms agreed by a particular group, and (4) obtaining the slang language as identity of junior high school adolescents. The acquisition of slang language in junior high school users Instagram among others through the environment of friendship with his age, the impersonation of his idol, and the making of new vocabulary that is specifically used in teenagers' groups.

Keywords: slang, teen, social media

A. Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa untuk alat komunikasi dan interaksi antarsesama. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi. Bahasa yang digunakan manusia didapatkan melalui pemerolehan bahasa yang berkembang menjadi keterampilan berbahasa. Pemerolehan bahasa berlangsung sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya secara bertahap. Semakin banyak usia seseorang maka jumlah kosakata yang dikuasai akan semakin bertambah.

Salah satu tahap pemerolehan adalah masa remaja. Masa remaja diartikan sebagai peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini dan Sundari, 2004: 53). Menurut Hurlock (1980: 206) masa remaja berlangsung sekitar usia 13 sampai 16 tahun. Pada masa ini pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti lingkungan sosial, teknologi, kecerdasan, dan status sosial. Para remaja mulai mencari jati diri dengan cara menjalin hubungan pertemanan seluas-luasnya.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa remaja. Salah satu bagian dari lingkungan sosial yang memiliki andil besar dalam pemerolehan bahasa pada remaja adalah lingkungan pertemanan. Remaja biasanya membentuk kelompok pertemanan dengan anak yang memiliki usia sebaya dengannya dan memiliki minat yang sama terhadap suatu hal. Dalam kelompok pertemanan tersebut, remaja menciptakan kosakata baru yang digunakan dan disepakati oleh anggota kelompok. Seringkali kosakata tersebut tidak dipahami oleh orang lain di luar kelompoknya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak bermunculan media sosial yang digemari oleh berbagai kalangan khususnya remaja. Salah satu media sosial yang banyak digunakan remaja adalah media sosial instagram. Media sosial instagram merupakan media sosial berbasis internet skala internasional yang berfungsi untuk mengunggah video, foto, atau gambar yang dapat ditambahi atau diperbaiki dengan filter tertentu. Hal ini menyebabkan para remaja pengguna instagram memperoleh banyak kosa kata baru seperti *viral*, *hits*, kekinian, dan *netizen*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan bahasa gaul pada kalangan remaja pengguna media sosial instagram. Adapun rumusan masalah

pada penelitian ini antara lain bagaimana wujud bahasa gaul yang digunakan remaja SMP pengguna instagram dan bagaimana pemerolehan bahasa gaul tersebut.

B. Kajian Teori

Istilah remaja berasal dari bahasa Inggris yakni *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja seperti yang dipergunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980: 206). Santrock (2003: 26) menyatakan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Hal senada juga dinyatakan oleh Kenny & Kenny (1988: 278) bahwa secara psikologis perubahan merupakan situasi yang paling sulit untuk diatasi oleh seseorang dan ini merupakan ciri khas yang menandai awal masa remaja.

Masa remaja atau *adolescence* adalah periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, memasuki masa ini sekitar usia 10 hingga 12 tahun. Pencarian identitas dan kebebasan merupakan ciri utama periode ini. Semakin banyak waktu yang dihabiskan di luar keluarga atau rumah. pikiran menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis (Santrock, 2007: 20). Boesky (2007: 5) mengemukakan bahwa remaja mengekspresikan perasaannya dengan kuat, serta emosinya berubah lebih cepat daripada anak-anak atau orang dewasa. Perubahan tersebut merupakan cara bekerja otak remaja. Pada umumnya, setiap masa remaja bisa bergejolak, moody, riang, dan gelisah, kadang-kadang menarik diri namun secara sosial sibuk dengan teman sebaya dan meremehkan orang dewasa sebagai pihak berwenang. Pada usia ini, remaja menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran terdalam mereka (Meece, 1997: 266). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan psikis dan fisik anak.

Para remaja berkaitan erat dengan penggunaan bahasa karena mereka sudah mampu mengembangkan dimensi kebahasaannya secara lebih luas dan lebih mumpuni. Remaja mengembangkan kemampuan yang lebih tajam terkait kata-kata. Mereka membuat kemajuan dalam memahami metafora, yakni perbandingan makna antara dua hal yang berbeda. Selain itu, remaja menjadi lebih mampu memahami dan menggunakan satire, yakni penggunaan ironi, cemooh, atau lelucon untuk

mengekspos kebodohan atau kekejian (Santrock, 2007: 368). Para remaja sering berbicara dengan rekan seusianya menggunakan suatu dialek yang berisi jargon atau slang. Dialek adalah suatu variasi bahasa yang memiliki kosakata, tata bahasa, atau pengucapan yang khas. Nama panggilan yang bersifat satire dan cemoohan adalah bagian dialek para remaja. Mereka menggunakan label-label semacam itu untuk menunjukkan identitas kelompok atau untuk mengurangi keseriusan suatu situasi (Santrock, 2007: 369).

Lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar terhadap kemampuan berbahasa. Penggunaan bahasa di lingkungan perkotaan berbeda dengan lingkungan pedesaan (Fatimah, 2008: 102).. Selain itu, perkembangan bahasa pada remaja dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Untuk meniru bunyi, gerakan, dan mengenal simbol-simbol bahasa diperlukan kemampuan motorik dan intelektual yang baik. Kemampuan motorik berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual. Ketepatan meniru, mengumpulkan perbendaharaan kata-kata, menyusun kalimat dengan baik, dan memahami maksud pernyataan orang lain sangat dipengaruhi oleh kemampuan kerja motorik dan kecerdasan seseorang.

Kosakata remaja dikategorikan sebagai perubahan yang cepat. Walaupun beberapa istilah tersebut sudah menjadi wacana umum, remaja tetap menciptakan kosakata yang baru setiap saat (Papalia & Feldman, 2014: 27). Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya menyebabkan bahasa remaja lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok masyarakat yang bentuknya amat khusus. Misalnya istilah “baceman” di kalangan pelajar yang berarti bocoran soal ulangan atau tes (Fatimah, 2008: 101).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Nazir (1983:63) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan salah satu metode penelitian terhadap kelompok manusia, suatu objek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa kutipan percakapan dalam komentar di media sosial Instagram dan informan yaitu siswa SMP usia 13 sampai 15 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan memilih informan yang sesuai dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas data berupa triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan banyak kosakata baru yang populer di kalangan remaja. Kosakata tersebut biasa dikenal dengan bahasa gaul atau bahasa slang. Jika dilihat dari aspek morfologi, pembentukan kosakata dalam bahasa gaul di kalangan remaja SMP termasuk dalam abreviasi. Kridalaksana (2008: 159) menyatakan bahwa abreviasi dibagi menjadi singkatan, penggalan, akronim, kontraksi kata, dan lambang huruf. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan oleh remaja terdiri dari akronim dan penggalan. Berikut pemaparan mengenai abreviasi dalam kosakata yang digunakan remaja pengguna Instagram.

1. Akronim

Kridalaksana (2008: 162) menyatakan bahwa akronim merupakan proses pemendekan kata yang menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Achmad dan Abdullah (2012: 69) menyatakan bahwa akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekan dapat berupa pengekalan huruf-huruf pertama yang berupa pengekalan suku-suku kata dan gabungan leksem atau bisa juga secara tak beraturan. Bentuk akronim yang ditemukan dalam data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Kosakata	Arti
1.	PJ	Pajak Jadian (Pacaran)
2.	PU	Pajak Ulang Tahun
3.	KG1	Kurang Ganteng
4.	KG2	Kegantengan
5.	KYB	<i>Konco Yen Butuh</i> (bahasa Jawa)
6.	TBC	Tak Bisa <i>Computer</i>
7.	OTW	<i>Ojo Takon Wae</i> (bahasa Jawa yang berarti jangan bertanya terus) <i>On the Way</i> (bahasa Inggris yang artinya sedang dalam perjalanan)
8.	PHP	Pemberi Harapan Palsu
9.	Flu	<i>Facebookan melulu</i>
10.	ABK	Aku Butuh Kamu

--	--	--

Tabel 1.1

Wijana (2011) menyatakan sejumlah ekspresi slang diciptakan melalui proses penyingkat. Penciptaan dilakukan dengan memperpendek masing-masing kata diwakili oleh huruf intinya, dan slang yang dibuat seringkali secara fonologis identik dengan kata-kata bahasa Indonesia lainnya. Pada kosakata di atas, sejumlah remaja SMP menggunakan akronim untuk mengujarkan istilah tertentu yang hanya dipahami oleh teman sebayanya. Kata (1) dan (2) digunakan untuk menagih traktiran dari temannya yang sedang berulang tahun atau mendapat pasangan baru. Kata (3) dan (4) memiliki arti yang berlawanan karena kata (3) bermakna kurang ganteng sementara kata (4) bermakna sangat ganteng atau tampan. Kata (5) merupakan akronim yang berasal dari bahasa Jawa dan bermakna teman yang datang hanya pada saat membutuhkan bantuan.

2. Pemenggalan

Pemenggalan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Misalnya, bentuk *lab* (utuhnya laboratorium), hankam (utuhnya pertahanan dan keamanan), atau *perpus* utuhnya perpustakaan (Achmad dan Abdullah, 2012: 68). Berikut ini pemaparan dari pemenggalan kata pada kosakata yang digunakan remaja pengguna media sosial Instagram.

Kosakata	Arti
Cogan	Cowok Ganteng
Mager	Malas Gerak
Jofi	Jomblo fi Sabilillah (tidak berpacaran karena menuruti perintah agama)
Jipon	Jilbab Poni (memakai jilbab tetapi rambut bagian poni terlihat)
Salting	Salah Tingkah
Kudis	Kurang Disiplin
Telmi	Telat Mikir
Kakel	Kakak Kelas
Gaul	Gagal Ulangan
Cecan	Cewek Cantik

Tabel 1.2

Pada kosakata di atas, ditemukan bahwa pemenggalan kata yang digunakan oleh remaja SMP pengguna Instagram dilakukan pada bagian depan tiap kata. Prosiding Seminar Nasional, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Misalnya, kata (1) merupakan pemenggalan dari depan suku kata yaitu *co-gan* yang diambil dari bagian depan frasa **Co**-wok **Gan**-teng. Kata (2) merupakan pemenggalan dari bagian depan frasa **Ma**-las **Ge**-rak yang berarti rasa malas untuk melakukan suatu kegiatan.

3. Kosakata Baru

Kosakata baru dalam bahasa remaja bisa berarti jenis-jenis kata yang dibuat oleh sekelompok remaja dan biasanya kosakata tersebut tidak bertahan untuk waktu yang lama. Misalnya, penggunaan morfem *ga, gi, gu, ge, go* yang ditambahkan di tiap suku kata (kemana menjadi *kegemaganaga*) dan terkenal di awal tahun 2000-an atau kosakata seperti *ciyus, akyu, dan kamyu* yang sempat banyak digunakan meski sekarang sudah jarang sekali menemukan remaja menggunakan kosakata tersebut. Kosakata baru yang ditemukan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai bahasa selain bahasa Indonesia, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Kosakata tersebut antara lain:

Kosakata	Arti
Bakone	Bakwan (makanan)
Kepo	Ingin Tahu
Generasi Micin	Generasi Bodoh
Ketikung	Sesuatu yang direbut oleh orang lain
<i>Konco Musiman</i>	Teman yang ada hanya saat butuh
Kacang	Tidak direspon (diabaikan)
Kuy	Kebalikan dari kata 'Yuk'
Kamsud	Kebalikan dari kata 'maksud'
Nyesekek	Sesuatu hal yang menyakkan hati
Kicep	Diam atau terperanjat

Tabel 1.3

Pada tabel 1.3 di atas, kosakata baru terbentuk karena dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Selain itu terdapat kosakata bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan membalik susunan huruf dari kata yang benar atau tepat. Kosakata yang susunan hurufnya dibalik bermaksud agar orang lain tidak mengetahui makna sebenarnya dari kata tersebut. Remaja SMP menggunakan kosa kata tersebut dalam caption di Instagramnya maupun komunikasi keseharian. Adapun contoh ujaran dengan kosakata baru tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

- Remaja A : "Eh ulangan *mau marakne puyeng yo!*"
 (Eh ulangan tadi membuat pusing ya)
 Remaja B : "**Kamsud** mu *piye sih?* Aku nggak paham *lho*".

(Kamsudmu gimana sih? Aku nggak paham tahu)

Kosakata ‘kamsud’ berasal dari kata “maksud” tetapi pelafalan atau penulisannya sengaja dibalik menjadi kosakata baru yaitu ‘kamsud’ sehingga orang lain yang tidak termasuk dalam kelompok usia remaja diharapkan tidak mengetahui makna kata tersebut. Kosakata yang digunakan oleh remaja SMP pengguna media sosial Instagram diperoleh melalui berbagai cara. Berdasarkan observasi dan wawancara, 15 dari 20 remaja SMP memperoleh kosakata tersebut melalui teman sebayanya (teman bermain) dan meniru dari ucapan artis-artis di Instagram. Kosakata yang diberitahukan oleh teman sebaya seringkali digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga berpengaruh dalam pembentukan istilah tertentu yang berbeda dan tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik. Peniruan ucapan para artis Instagram (selebgram) dilakukan oleh remaja agar dianggap mengikuti perkembangan zaman atau kekinian.

Sementara itu 3 dari 20 remaja SMP membentuk kosakata baru yang digunakan dalam kelompok pertemanannya. Misalnya, kata *telo* (bahasa Jawa) yang bermakna tidak jelas maksud ucapan seseorang, atau kata *baswey* (singkatan bahasa Jawa *biasa wae*) yang bermakna biasa saja. Remaja yang menggunakan dan mengerti kosakata tersebut hanya remaja yang tergabung dalam kelompok pertemanan sebaya. Subjek penelitian ini merupakan siswa SMP pengguna media sosial instagram. Karena beberapa responden merupakan remaja yang berasal dari suku Jawa, maka kosakata baru yang dihasilkan juga disisipi atau terpengaruh oleh kosakata dari bahasa Jawa. Misalnya istilah *konco musiman* yang bermakna mengaku sebagai teman bila saat tertentu (saat membutuhkan bantuan). Kata *konco* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna teman sedangkan kata *musiman* berasal dari bahasa Indonesia yang bermakna musim tertentu.

E. Simpulan

Remaja SMP yang aktif menggunakan media sosial Instagram memiliki kosa kata yang berbeda bila dibandingkan remaja yang tidak menggunakan Instagram. Penggunaan bahasa gaul pada remaja SMP pengguna Instagram dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kecerdasan, lingkungan, dan status sosial. Akan tetapi, faktor yang paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa gaul pada remaja pengguna Instagram adalah lingkungan sosial. Lingkup pertemanan sebaya merupakan bagian

dari lingkungan sosial yang mempengaruhi penggunaan dan pembentukan kosakata baru yang sering digunakan remaja pengguna Instagram. Fenomena bahasa gaul yang digunakan remaja SMP pengguna Instagram terdiri dari pemendekan kata, penggunaan akronim, dan penggunaan istilah baru yang disepakati oleh suatu kelompok tertentu. Penggunaan bahasa gaul yang memuat istilah atau akronim agar orang lain di luar kelompok pertemanan remaja tidak memahami makna kata yang diujarkan atau dituliskan.

Daftar Pustaka

- Achmad dan Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Boesky, L. (2007). *When to Worry: How to Tell If Your Teen Needs Help*. New York: AMACOM.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kenny, J., & Kenny, M. (1988). *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meece, J. L. (1997). *Child and Adolescence Development for Educators*. Boston: McGraw-Hill.
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rumini, S dan Sundari, S. (2004). *Pekembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I. D. P. (2011). The Development of Bahasa Indonesia in Multicultural Context: A Case Study of Adoloscet's Slang. *Jurnal Humaniora*, 23(1).